

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu kecakapan dasar yang penting dimiliki oleh siswa untuk berpikir secara mendalam, logis, dan memiliki bukti dalam memahami serta memecahkan suatu permasalahan, sehingga dapat mendukung perkembangan penalaran kognitif dan keberhasilan dalam pembelajaran di era modern (Amalia dkk., 2021).

Kemampuan merupakan suatu kecakapan dasar yang dimiliki oleh setiap individu dalam melaksanakan berbagai aktivitas secara efektif dan efisien, baik untuk menguasai keterampilan maupun menyelesaikan pekerjaan. Salah satu upaya kemampuan penting yang perlu dimiliki siswa yaitu kemampuan berpikir kritis, merupakan kemampuan menelaah gagasan secara mendalam dan terarah dengan menggunakan bukti sebagai dasar pertimbangan. Seiring dengan perkembangan zaman, kemampuan berpikir kritis menjadi peran penting dalam pembelajaran karena memiliki peran dalam pembentukan pengetahuan dan pengembangan penalaran kognitif siswa, sehingga mereka mampu menganalisis serta dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi di lingkungan sekitarnya.

Kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting untuk mendukung keaktifan belajar, memahami konsep, dan kemampuan dalam memecahkan masalah, sehingga dibekali agar mampu

beradaptasi dengan tuntutan abad ke-21 serta dapat berperan positif dalam kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat (Kusuma dkk., 2024).

Kemampuan Berpikir Kritis pada siswa sekolah dasar merupakan kemampuan penting dalam memahami dan menilai berbagai situasi secara logis, yang berpengaruh positif baik pada aspek akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berpikir kritis siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran dan mampu mengolah informasi dari berbagai sumber, memahami konsep secara lebih mendalam serta Menyusun strategi belajar dan menyelesaikan tugas secara lebih efektif. Selain itu kemampuan berpikir kritis membantu siswa untuk mengenali masalah dan merumuskan Solusi pemecahan masalah yang tepat. Seiring dengan tuntutan abad ke-21, pengembangan berpikir kritis menjadi kebutuhan mendesak agar para siswa mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, teknologi, serta dapat bergabung secara positif bagi masa depan dan kehidupan bermasyarakat.

Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan sejak sekolah dasar sebagai suatu landasan penting untuk menghadapi tantangan di masa depan. Namun, berbagai temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih relative rendah, sehingga perlu upaya pembelajaran yang lebih terarah serta berkelanjutan untuk mengoptimalkan pengembangannya (Dewi dkk., 2023).

Di Tengah pesatnya era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, kemampuan berpikir kritis menjadi suatu kompetensi penting yang perlu dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar sebagai dasar bagi munculnya

kemampuan berpikir kritis, kreativitas, ketepatan dalam pengambilan Keputusan, dan kesiapan siswa menghadapi tantangan di masa depan. Tetapi, berbagai penelitian menunjukkan hasil bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar masih tergolong rendah dan belum berkembang secara maksimal, sebagaimana temuan studi penelitian yang menunjukkan Sebagian besar siswa kelas IV berada pada kategori berpikir kritis yang rendah, dan hanya Sebagian kecil yang mencapai tingkat tinggi.

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa disebabkan oleh pembelajaran yang masih berorientasi pada hafalan, kurangnya keberanian siswa berpendapat, dan minimnya penggunaan media serta model pembelajaran yang mendukung aktivitas berpikir kritis, sehingga proses belajar menjadi kurang bermakna dan siswa mengalami kesulitan dalam menalar serta memecahkan suatu permasalahan (Prawesti Sukowati dkk., 2023).

Rendahnya kemampuan berpikir kritis ditemukan dalam sebuah Penelitian Tindakan Kelas juga dialami oleh siswa, ditunjukkan melalui kesulitan dalam mata Pelajaran tertentu, kurangnya keberanian dalam menyampaikan pendapat, dan mudahnya siswa merasa jenuh sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna. Proses belajar masih didominasi oleh ketergantungan pada buku dan hafalan, hal ini menyebabkan kemampuan menalar dan memahami materi belum bisa berkembang secara optimal. Kondisi seperti ini dipengaruhi oleh pembelajaran yang berfokus pada penghafalan konsep saja, minimnya penggunaan media serta penerapan model pembelajaran yang belum

mendorong aktivitas berpikir kritis siswa seperti pengamatan, pemecahan masalah, serta percobaan. Sehingga berpengaruh pada rendahnya kemampuan siswa dalam menemukan Solusi atas permasalahan yang dihadapi.

Melihat berbagai kondisi tersebut, pengembangan kemampuan berpikir kritis pada tingkat sekolah dasar menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditunda. Tanpa adanya pendekatan pembelajaran yang terencana dan konsisten untuk mendukung keterampilan ini, banyak siswa akan kehilangan peluang untuk membangun dasar penalaran, kemampuan analitis, serta kreativitas yang penting bagi perkembangan akademik dan kehidupan mereka di masa mendatang.

Kemampuan berpikir kritis siswa juga berkaitan erat dengan kemampuan Berbahasa Ekspresif Siswa, terutama pada siswa sekolah dasar. Kemampuan berbahasa ekspresif yaitu kemampuan menyampaikan gagasan, perasaan, dan pendapat secara lisan maupun tulisan dengan jelas dan merupakan fondasi penting dalam mendukung perkembangan kognitif. Siswa yang memiliki kemampuan berbahasa ekspresif yang baik cenderung lebih mampu mengorganisasikan ide, memahami konteks permasalahan, serta mengkomunikasikan hasil pemikirannya, sehingga mendukung tercapainya keterampilan berpikir tingkat tinggi secara optimal.

Bahasa menjadi sarana penting bagi anak untuk mengekspresikan pikiran dan juga kebutuhan, sehingga dukungan dari orang tua serta guru sangat diperlukan dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak. Perkembangan bahasa pada usia dini yang pesat menjadi fondasi bagi tahap selanjutnya.,

sehingga guru harus memberi perhatian khusus agar kemampuan bahasa ekspresif anak dapat berkembang secara optimal (Anggalia dkk., 2014).

Bahasa menjadi peran utama bagi anak untuk mengungkapkan keinginan dan kebutuhannya. Maka dari itu, peran orang tua serta guru sangat penting dalam mendukung perkembangan bahasa, khususnya bagi keterampilan berbicara agar anak mampu mengekspresikan pikiran dan kebutuhannya secara jelas. Pada usia ini, perkembangan bahasa berlangsung sangat pesat dan menjadi dasar utama bagi tahap perkembangan selanjutnya, sehingga para guru perlu memberi perhatian khusus pada pengembangan kemampuan berbicara anak agar dapat tumbuh secara optimal.

Bahasa memiliki peran sangat penting sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan suatu gagasan, pengetahuan, dan informasi. Kemampuan berbahasa memungkinkan anak berinteraksi dengan lingkungannya serta dapat mengungkapkan pemikiran secara efektif dalam kehidupan sehari-hari (Melisa Eka Susanti, 2018).

Dalam kehidupan manusia Bahasa mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena digunakan sebagai alat untuk menyampaikan suatu gagasan serta pengetahuan dalam proses interaksi sosial. Kemampuan berbahasa dapat membantu anak dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya, selain itu juga keterampilan berbahasa menjadi media utama bagi anak untuk mengekspresikan pikiran serta menyampaikan informasi kepada orang lain.

Bahasa merupakan sarana utama untuk mengekspresikan suatu gagasan, emosi serta informasi dan menjadi kunci keberhasilan belajar di sekolah dasar. Kemampuan berbahasa ekspresif sangat penting karena dapat menentukan perkembangan akademik dan sosial siswa dalam memahami, menyampaikan, serta mengungkapkan pemikiran secara lisan maupun tulisan (Husna & Eliza, 2021).

Pada tingkat sekolah dasar, keterampilan berbahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, namun juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan belajar. Hampir seluruh kegiatan pembelajaran menuntut siswa untuk memahami instruksi, mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan menuliskan jawaban. Maka dari itu, kemampuan berbahasa ekspresif, yaitu kemampuan menyampaikan pikiran, perasaan, dan ide secara lisan maupun tulisan, dan menjadi suatu aspek yang sangat menentukan perkembangan akademik dan sosial siswa sekolah dasar.

Kemampuan berbahasa ekspresif sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, baik itu dalam menjelaskan konsep, berdiskusi, memahami bacaan, menulis. Kelemahan dari aspek ini yaitu dapat menghambat prestasi akademik dan menurunkan kepercayaan diri, tetapi berbagai strategi pembelajaran yang tepat terbukti dapat meningkatkannya. Maka dari itu, diperlukan kajian lebih lanjut untuk menemukan metode serta media yang sesuai guna mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif siswa di sekolah dasar (Siska Triyanda, 2025).

Proses belajar dipengaruhi langsung oleh Kemampuan Berbahasa ekspresif, seperti menjelaskan konsep, berdiskusi memahami bacaan serta menulis. Siswa yang lemah dalam berbahasa ekspresif sering kesulitan dalam menyampaikan jawaban dan mengembangkan ide, sehingga berpengaruh pada prestasi dan kepercayaan diri. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa strategi seperti bermain peran, bercerita, dan media yang efektif dapat meningkatkan kemampuan ini. Meskipun telah tercantum dalam kurikulum, kemampuan berbahasa ekspresif siswa sekolah dasar masih beragam, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai.

Perkembangan bahasa ekspresif siswa masih terhambat dengan keterbatasan kosakata, kurangnya kesempatan berbicara, serta metode pembelajaran yang belum optimal, sehingga dibutuhkan penelitian untuk menguji pemanfaatan metode atau media pembelajaran, termasuk teknologi, dan memberikan rekomendasi yang aplikatif (Prastyo dkk., 2025).

Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa keterbatasan kosakata, kurangnya kesempatan siswa untuk berbicara, serta metode pembelajaran yang belum menekankan pada keterampilan berbahasa menjadi faktor penghambat utama pada perkembangan bahasa ekspresif. Sementara itu, perkembangan teknologi membuka peluang melalui pemanfaatan digital storytelling dan multimedia, walaupun efektivitasnya di jenjang sekolah dasar masih perlu dikaji lebih lanjut.

Melihat keterkaitan erat antara kemampuan berpikir kritis dan berbahasa ekspresif pada siswa sekolah dasar, semakin jelas bahwa kedua aspek tersebut

tidak dapat dipisahkan dari kemampuan literasi yang menjadi dasar seluruh proses pembelajaran. Literasi, sebagai kemampuan memahami, mengolah, dan mengkomunikasikan informasi, merupakan landasan penting yang menopang perkembangan penalaran, pemahaman konsep, dan kecakapan berbahasa siswa. Oleh karena itu, setelah membahas pentingnya penguatan kemampuan berpikir kritis serta bahasa ekspresif, pembahasan selanjutnya perlu diarahkan pada kemampuan literasi sebagai kompetensi fundamental yang memengaruhi keberhasilan akademik siswa secara menyeluruh.

Kemampuan literasi menjadi indikator penting dalam kualitas Pendidikan dan sumber daya manusia, karena berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan kesiapan individu untuk bergabung secara aktif dalam kehidupan Masyarakat dan global (Nurbani dkk., 2024).

Kemampuan literasi merupakan salah satu tolak ukur Pendidikan di sekolah. Literasi merupakan keterampilan seseorang dalam memecahkan masalah dan mengembangkan kemampuan diri dengan cara memahami, memanfaatkan, menilai dan merenungkan berbagai jenis teks. Fungsi ini menegaskan bahwa literasi adalah keahlian penting yang memungkinkan individu untuk tumbuh dan berkontribusi aktif, baik sebagai warga negara Indonesia maupun warga dunia. Oleh karena itu, literasi yang baik menjadi indikator kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas. Dengan demikian, kemampuan literasi memiliki peran yang sangat penting dalam sektor Pendidikan, yang berfungsi untuk mencetak SDM unggul

Krisis literasi pada generasi muda ditandai dengan rendahnya kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis meskipun didukung kemajuan teknologi, sehingga diperlukan usaha melalui penyediaan bacaan yang berkualitas, pemanfaatan teknologi secara positif dan pembiasaan budaya membaca (Wandawati & Hadi Wiranata, 2024).

Minimnya minat literasi pada generasi muda menjadi masalah serius yang berdampak pada kemampuan membaca, menulis, memahami serta berpikir kritis. Walaupun teknologi berkembang pesat, masih banyak generasi muda yang belum mampu memanfaatkannya secara optimal untuk meningkatkan literasi. Kondisi ini dapat menghambat daya saing mereka, sehingga dibutuhkan upaya seperti penyediaan bahan bacaan berkualitas, pemanfaatan teknologi secara positif, serta pembiasaan membaca.

Literasi adalah keterampilan mendasar yang diperlukan untuk memahami perkembangan dunia. Namun, kemampuan literasi Masyarakat Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara lain. Berdasarkan hasil Indonesia National Assessment Program (INAP) tahun 2016 yang dilaksanakan oleh Pusat Penelitian Pendidikan (Puspendik) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, diketahui bahwa kemampuan literasi membaca siswa Indonesia menunjukkan 46,3% berada pada kategori kurang, 47,11% pada kategori cukup, dan hanya 6,06% yang termasuk kategori baik (Tahmidaten & Krismanto, 2020).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Program for International Student Assessment (PISA) yang dirilis oleh Organization for Economic Co-

operation and Development (OECD) pada tahun 2019, Indonesia menempati peringkat ke-62 dari 70 negara dalam hal tingkat literasi. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa budaya literasi Masyarakat Indonesia masih tergolong rendah, termasuk di kalangan peserta didik (Nurdiansari & Utomo, 2023).

Rendahnya minat serta kemampuan literasi disebabkan oleh keterbatasan bahan bacaan, media yang kurang menarik, dan lingkungan literasi yang belum mendukung, sehingga berdampak pada lemahnya kemampuan kognitif dan intelektual siswa (Dafit & Ramadan, 2020).

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan banyak siswa kurang berminat membaca, diantaranya keterbatasan bahan bacaan, kurang menariknya media baca yang tersedia, serta minimnya lingkungan yang mendukung budaya literasi. Rendahnya kemampuan literasi siswa berdampak pada lemahnya kemampuan kognitif dan intelektual mereka. Saat ini, siswa lebih tertarik mengakses media sosial dan bermain game daripada membaca buku. Salah satu penyebab rendahnya literasi adalah kesulitan siswa dalam memahami isi bacaan serta kurangnya perhatian dari pihak sekolah dalam menyediakan sumber belajar yang memadai.

Kemampuan literasi memiliki peran penting bagi peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, karena menjadi landasan dalam memperoleh pengetahuan, mengembangkan kemampuan berbahasa ekspresif, berpikir kritis dan analitis, serta membekali diri untuk menghadapi persaingan di era globalisasi dan kemajuan teknologi. Salah satu tolak ukur tingkat literasi di sekolah dapat diketahui melalui hasil Rapor Pendidikan.

Berfokus pada permasalahan lokal, di lihat dari hasil survei rapor pendidikan tahun 2022 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menunjukkan bahwa kemampuan literasi SD Negeri Kutawaru 05 berada pada kategori rendah atau di bawah kompetensi minimum dengan skor 1,53. Artinya, Sebagian besar siswa masih berada pada kategori Dasar, bahkan 20% memerlukan intervensi khusus. Hanya 26,67% siswa yang sudah mencapai kompetensi minimum (cakap), dan belum ada yang masuk kategori Mahir. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa masih perlu ditingkatkan, terutama dalam memahami, menginterpretasikan, dan mengevaluasi informasi dari teks. Hal ini disebabkan terutama oleh terbatasnya akses terhadap buku bacaan yang bermutu. Sebagai langkah perbaikan, pemerintah meluncurkan Program Buku Bacaan Bermutu (BBB), yaitu inisiatif penyediaan buku-buku berkualitas tinggi dan terstruktur yang dirancang untuk mendukung perkembangan literasi anak. Buku-buku tersebut memiliki karakteristik seperti isi yang selaras dengan kurikulum, ilustrasi menarik, serta unsur interaktif yang mendorong pemahaman yang lebih mendalam. Program ini menyalurkan buku BBB langsung ke sekolah-sekolah dengan tingkat literasi rendah berdasarkan hasil survei, dengan tujuan memperluas akses siswa terhadap bahan bacaan yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif dan berpikir kritis. Namun, pelaksanaan program ini masih menghadapi kendala, terutama karena belum terintegrasi secara optimal dalam kegiatan pembelajaran harian, sehingga dampaknya

terhadap peningkatan kemampuan siswa belum sepenuhnya terlihat, khususnya di sekolah dengan sarana dan prasarana terbatas.

Penelitian ini memiliki peran penting dalam menilai sejauh mana efektivitas Program Buku Bacaan Bermutu (BBB) dalam meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif yakni kemampuan siswa dalam mengungkapkan gagasan, perasaan, dan pengalaman secara runtut melalui bahasa lisan maupun tulisan, yang mencakup penggunaan kosakata yang kaya, struktur kalimat yang benar, serta ekspresi emosional yang tepat. Selain itu, penelitian ini juga menelaah kemampuan berpikir kritis, yaitu proses kognitif yang melibatkan kegiatan menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi untuk menghasilkan keputusan yang logis, terutama bagi siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap perkembangan kognitif awal.

Tanpa adanya penelitian yang mendalam, program nasional seperti BBB berisiko tidak mencapai tujuan Kurikulum Merdeka yang berfokus pada penguatan literasi secara menyeluruh. Oleh karena itu, studi ini dianggap penting untuk memberikan bukti empiris yang kuat, rekomendasi kebijakan yang relevan, serta kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan inklusif di sekolah dasar dengan tingkat literasi rendah. Berdasarkan acuan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti Pengaruh Program Buku Bacaan Bermutu (BBB) Pada Kemampuan Berbahasa Ekspresif dan Kemampuan Berfikir Siswa Di Sekolah Dasar . Maka dari itu peneliti memilih melakukan penelitian terhadap satu sekolah yang berada di salah satu desa yang berada di wilayah

Kutawaru. Dipilihlah SDN Kutawaru 05, salah satu sekolah penerima langsung buku BBB dari pemerintah akibat rendahnya capaian literasi berdasarkan hasil survei rapor pendidikan.

Berdasarkan hasil pengamatan observasi awal di SDN Kutawaru 05 pada tanggal 25 oktober 2025, ditemukan bahwa Kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah. Hal ini dilihat dari rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan diskusi saat pembelajaran, keterbatasan siswa dalam mengemukakan pendapat, dan kesulitan siswa dalam menganalisis dan menjawab pertanyaan yang bersifat menuntut penalaran. Dalam proses pembelajaran, beberapa siswa cenderung menunggu arahan dari guru dan hanya menghafal materi tanpa mampu menghubungkannya dengan situasi yang nyata, sehingga pembelajaran belum sepenuhnya mendorong siswa untuk berpikir secara mendalam.

Kemampuan berbahasa ekspresif siswa di SDN Kutawaru 05 juga menunjukkan kendala yang cukup signifikan. Banyak siswa yang mengalami keterbatasan kosakata dan kurangnya percaya diri dalam menyampaikan gagasan secara lisan. Kondisi seperti ini menyebabkan siswa kesulitan dalam menjelaskan jawaban, menyampaikan ide, serta berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran yang masih diterapkan metode ceramah dan minimnya kesempatan siswa untuk berbicara juga memperkuat rendahnya kemampuan berbahasa ekspresif. Akibatnya siswa belum mampu mengekspresikan pemikiran kritis secara optimal sehingga berpengaruh pada rendahnya kualitas proses dan hasil dari pembelajaran.

B. Identifikasi Masalah

1. Rendahnya tingkat literasi siswa sekolah dasar di Indonesia menjadi kendala dalam pengembangan kemampuan berbahasa ekspresif, baik dalam menyampaikan ide maupun cerita secara lisan dan tulisan.
2. Rendahnya literasi berdampak negatif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, yang terlihat dari kesulitan mereka dalam menganalisis informasi.
3. Sebagai Upaya pemerintah, program Buku Bacaan Bermutu (BBB) diperkenalkan untuk meningkatkan kualitas literasi, namun belum ada bukti kuat efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan kemampuan berbahasa ekspresif siswa.

C. Pembatasan Masalah

1. Penelitian ini difokuskan pada pengaruh Program Buku Bacaan Bermutu (BBB) terhadap kemampuan berbahasa ekspresif, yaitu kemampuan menyampaikan ide, perasaan, atau cerita secara lisan maupun tulisan dengan penggunaan kosakata yang tepat dan struktur kalimat yang runtut, serta terhadap kemampuan berpikir kritis yang meliputi kegiatan menganalisis bacaan, menarik kesimpulan sederhana.
2. Variabel independen dalam penelitian ini dibatasi pada Program Buku menjelaskan tentang Bacaan Bermutu (BBB) sebagai bentuk kegiatan pembelajaran berbasis bacaan, sedangkan variabel dependen mencakup kemampuan berbahasa ekspresif dan kemampuan berpikir kritis yang diukur melalui tes sederhana sebelum dan sesudah pelaksanaan program.

3. Menjelaskan tentang penerapan Program Buku Bacaan Bermutu (BBB) yang difokuskan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan berbahasa ekspresif dan kemampuan berpikir kritis siswa di SD Negeri Kutawaru 05.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah penerapan Program Buku Bacaan Bermutu (BBB) dapat mempengaruhi kemampuan berbahasa ekspresif siswa di SD Kutawaru 05?
2. Apakah Program Buku Bacaan Bermutu (BBB) dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SD Kutawaru 05?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah penerapan Buku Bacaan Bermutu dapat berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa ekspresif siswa, seperti penggunaan kosakata yang tepat dan struktur kalimat yang jelas dalam menyampaikan cerita
2. Untuk mengukur pengaruh positif Buku Bacaan Bermutu terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, termasuk menganalisis isi buku, mengevaluasi fakta, dan membuat Kesimpulan sederhana dari bacaan.

F. Manfaat Penelitian

Kemanfaatan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah manfaat teoritis dan praktis :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas kajian literasi di tingkat sekolah dasar, khususnya pada Pendidikan di wilayah pedesaan melalui pengaruh Program Bacaan Bermutu (BBB) terhadap kemampuan berbahasa ekspresif dan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam pengembangan teori literasi kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berbahasa ekspresif siswa dalam pengembangan teori literasi yang relevan dengan Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, temuan penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan literatur nasional mengenai pengembangan kemampuan dasar siswa, khususnya dalam membedakan pengaruh program terhadap keterampilan berbahasa ekspresif dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat teori yang menyatakan tentang pemanfaatan bahan bacaan yang berkualitas mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan gagasan, perasaan, serta pengalaman secara lisan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan teori pembelajaran literasi yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berbahasa ekspresif siswa SD.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis secara teoritis sebagai upaya pengembangan konsep literasi sebagai perantara untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa SD. Temuan dalam

penelitian ini dapat memperkuat teori bahwa aktivitas membaca dengan buku bacaan bermutu, dan disertai dengan kegiatan menganalisis isi bacaan, berdiskusi, dan menyimpulkan informasi, dapat berperan penting dalam melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Maka dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk pengembangan teori pembelajaran yang mengintegrasikan literasi membaca dengan keterampilan berpikir kritis pada jenjang Pendidikan SD.

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini memberikan manfaat secara langsung bagi siswa di SD Kutawaru 05 melalui peningkatan kemampuan literasi mereka setelah pelaksanaan Program Buku Bacaan Bermutu.

b. Bagi Guru

Penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan bagi guru dalam menerapkan strategi membaca yang lebih efektif untuk mengatasi rendahnya tingkat literasi di lingkungan pedesaan.

c. Bagi Sekolah

Bagi pihak sekolah dan dinas Pendidikan daerah, hasil penelitian ini berpotensi menjadi dasar dalam penyusunan rekomendasi guna mengoptimalkan pelaksanaan Program BBB, termasuk upaya peningkatan kompetensi guru serta pengelolaan buku agar lebih tepat sasaran. Sementara bagi peneliti sendiri, penelitian ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk

memperoleh pengalaman secara langsung dalam memperdalam pemahaman mengenai keterkaitan antara aktivitas membaca dengan pengembangan kemampuan berbahasa ekspresif dan berpikir kritis siswa. Selain itu penelitian ini juga melatih peneliti dalam merancang, melaksanakan, dan menganalisis penelitian pendidikan yang berfokus pada penguatan literasi di sekolah dasar.